

PEREMPUAN DAN KESENJANGAN DIGITAL DI DALAM KELUARGA

Putri Limilia*Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran**E-mail : p.limilia@unpad.ac.id***Ditha Prasanti***Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran**E-mail : dithaprasanti@gmail.com**Diterima : 19 Februari 2018**Direvisi : 21 April 2018**Diterbitkan : 30 Juni 2018***Abstract**

The rapid development of information and communication technology was given a new hope and advantages for their users. Therefore, people didn't feel anxious to adopt a new technology. It is just, sometimes, the development occurred a side effect namely digital divide. Digital divide has a big chance to occurs when technology develop in rapid way. In Indonesia, digital divide could be seen from various form such as infrastructure, accesses, skills, behavior, and content. Digital divide was influenced by several factors. They are age, gender, education, and income. This research examines the digital divide among man (father) and female (mother) inside a family. Qualitative method was used by this research with case study as a research design. There are ten woman who are a sample of this research. The result shows that there is a digital divide among man and female. The gap related to motivation (female had less motivation in using digital technology), material (woman had less material than man), skills (most of female only had a operational skils), and usage (female is a passive users).

Keywords: *female, digital divide, family, qualitative, van dijk.*

Abstrak

Pertumbuhan teknologi komunikasi informasi yang begitu cepat memberikan harapan baru serta manfaat bagi penggunaannya. Sehingga, masyarakat tidak merasa ragu untuk mengadopsi setiap teknologi baru dilahirkan. Hanya saja, terkadang, pertumbuhan tersebut menimbulkan dampak negatif berupa kesenjangan digital. Semakin pesat perkembangan teknologi maka akan semakin memperbesar peluang terjadinya kesenjangan digital. Di Indonesia, kesenjangan digital dapat dilihat dari berbagai macam bentuk seperti kesenjangan infrastruktur atau perangkat, akses, keterampilan, perilaku, dan konten. Kesenjangan digital dipengaruhi oleh berbagai macam faktor personal seperti usia, gender, pendidikan, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesenjangan digital antara perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) dalam sebuah keluarga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Sampel yang digunakan sebanyak sepuluh orang dengan menggunakan teknik sampel purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan digital antara perempuan dan laki-laki. Kesenjangan tersebut terkait dengan motivasi (perempuan memiliki motivasi yang rendah), material (tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah membuat perempuan memiliki akses yang rendah ke teknologi digital), keterampilan (sebagian besar perempuan hanya sampai pada tahapan keterampilan operasional), dan penggunaan (perempuan merupakan pengguna pasif).

Kata Kunci: *perempuan, kesenjangan digital, keluarga, kualitatif, van dijk*

Latar Belakang

Internet telah berkembang menjadi bagian yang terpisahkan dari kehidupan. Hampir seluruh penduduk di dunia

menggunakan internet. Di Indonesia, kenaikan jumlah pengguna internet setiap tahunnya terlihat jelas. Pada tahun 2016, pengguna internet berjumlah 132,7 juta jiwa dan setahun

kemudian jumlah pengguna bertambah menjadi 143,26 juta jiwa (APJII, 2017). Pertumbuhan pengguna yang begitu cepat didorong oleh berbagai faktor di antaranya adalah infrastruktur yang tersedia dan harga internet yang terjangkau.

Pemerintah setiap tahunnya selalu melakukan perbaikan infrastruktur internet. Salah satu contohnya adalah pada tahun 2017 pemerintah mulai menggenjot pembangunan infrastruktur internet dengan membangun Palapa Ring. Program ini bertujuan untuk memberikan akses internet yang merata keseluruh penjuru Indonesia. Pembangunan inilah yang akan semakin mendorong peningkatan jumlah pengguna internet setiap tahunnya.

Selain itu, biaya akses internet yang semakin murah juga ikut mendorongnya pertumbuhan pengguna di Indonesia. Biaya akses yang ada meskipun sudah relatif lebih murah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih kalah murah bila dibandingkan dengan beberapa negara lainnya. Indonesia berada pada posisi ke 23 dari 58 negara dengan index keterjangkauan (*affordable drivers index*) sebesar 50.91 (Aliance For Affordable Internet, 2017).

Alliance For Affordable Internet (A4AI) memandang bahwa internet yang murah merupakan hak setiap manusia. Akses internet yang murah dapat mendorong pertumbuhan perekonomian kearah yang lebih positif. Dalam survei yang dilakukan, A4AI menggunakan dua indikator dalam menentukan skor index pendorong keterjangkauan yaitu infrastruktur dan akses.

A4AI juga mengungkapkan bahwa internet dikategorikan terjangkau apabila harga 1-2 GB tidak melebihi dari 2% pendapatan per bulan. Hasil survei mereka menunjukkan bahwa hanya 19 negara yang sesuai dengan kriteria tersebut dan Indonesia tidak masuk ke dalam kategori tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis, harga paket internet di Indonesia relatif sama di seluruh daerah. Hanya saja harga pulsa yang digunakan untuk membeli paket tersebut berbeda-beda bergantung kepada biaya administrasi pembelian pulsa. Biaya administrasi di luar pulau Jawa cenderung lebih mahal. Misalnya saja untuk pulsa seharga 10.000 di pulau Jawa hanya dikenakan biaya administrasi seribu rupiah. Di luar pulau Jawa, biaya administrasi tersebut berkisar dua ribu hingga tiga ribu rupiah.

Perbedaan harga tersebut tentu akan mempengaruhi jumlah pengguna internet. Jumlah pengguna internet dengan harga murah (pulau Jawa) akan cenderung lebih banyak bila dibandingkan dengan harga mahal (di luar pulau Jawa). APJII menyebutkan bahwa pengguna internet masih berpusat di pulau Jawa dengan jumlah pengguna sebesar 58.08% (APJII, 2017).

Perbedaan jumlah pengguna internet tidak hanya terkait dengan biaya dan geografis. Faktor usia, ras, pendapatan, pendidikan, jenis rumah tangga, dan gender juga ikut mempengaruhi (Compaine, 2001). National Telecommunications and Information Administration (NTIA) menyatakan bahwa semakin bertambah usia maka penggunaan dan akses internet semakin sering dan menjadi stagnan di usia 55 tahun ke atas (Compaine, 2001). Di Indonesia, jumlah pengguna internet terbanyak berusia 19-34 tahun dengan jumlah sebanyak 49.52% dan diikuti oleh pengguna berusia 35-54 tahun sebesar 29.55% (APJII, 2017).

Pendapatan dan pendidikan juga mempengaruhi jumlah individu yang menggunakan dan mengakses internet. Semakin tinggi pendapatan dan tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi penetrasi dan penggunaan internet (Compaine, 2001). Sebagai contoh, di Indonesia, pengguna internet terbanyak memiliki latar belakang pendidikan terakhir S2/S3 sebesar 88.24%

dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan terakhir SD sebesar 5.45% (APJII, 2017). Begitu juga dengan tingkat pendapatan, mereka yang datang dari sosial ekonomi statu (SES) A atau kelas sosial ekonomi atas, menggunakan internet lebih banyak bila dibandingkan pengguna dari SES D.

Faktor berikutnya yang juga ikut berpengaruh adalah gender. Jumlah laki-laki yang menggunakan dan mengakses internet lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 51.43% dan perempuan sebesar 48.57% (APJII, 2017).

Perbedaan jumlah penetrasi dan pengguna internet dapat menimbulkan kesenjangan digital. Konsep kesenjangan digital sudah ada semenjak lama. Kesenjangan digital diartikan sebagai perbedaan antara individu yang memiliki teknologi digital dan yang tidak atau perbedaan antara individu yang memiliki internet berkecepatan tinggi dan yang tidak (Parks, 2013).

James Katz dan Philp Aspden merupakan peneliti yang pertama kali melakukan penelitian terkait kesenjangan digital. Mereka menemukan bahwa ketidaksetaraan budaya dan ras ada di internet (Parks, 2013). Ketidaksetaraan tersebut lah yang kemudian memunculkan kesenjangan digital di masyarakat.

Faktor lain yang juga ikut menyebabkan terjadinya kesenjangan digital adalah regulasi, kompetisi yang rendah antar penyedia jasa, pendapatan, rendahnya pemahaman mengenai manfaat internet, dan lokasi geografis (Parks, 2013). Di beberapa negara, faktor budaya terkadang juga ikut menciptakan kesenjangan dunia.

Di Indonesia, kesenjangan digital terjadi dalam berbagai macam bentuk. Beberapa hasil survei dan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kesenjangan tersebut

terjadi dalam konteks usia, jenis kelamin, pendapatan, lokasi geografis, dan pendidikan. Salah satu contohnya adalah kesenjangan digital di Wakatobi. Sebagai salah satu pulau di Indonesia Timur, Wakatobi memiliki penetrasi internet yang rendah. Selain itu, Wakatobi juga mengalami kesenjangan digital.

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kesenjangan digital yaitu faktor teknologi, pengguna, dan pemerintah (Hadiyat, 2014). Faktor teknologi melihat kesenjangan digital dari atribut teknologi yaitu kesiapan infrastruktur dan kualitas layanan. Wakatobi tidak memiliki infrastruktur TIK yang memadai walhasil kualitas layanan tidak mumpuni dan harga internetpun mahal. Sementara itu, faktor masyarakat didefinisikan sebagai faktor sosial ekonomi masyarakat. Sebagian besar masyarakat Wakatobi dikategorikan sebagai kelompok menengah ke bawah sehingga TIK dan internet dinilai sebagai barang mewah. Terakhir, Hadiyat menyebutkan pemerintah berperan dalam memicu kesenjangan digital karena kurangnya pemanfaatan TIK dalam pemerintahan.

Penelitian yang dilakukan pada pemerintah Kota Semarang juga menunjukkan bahwa kesenjangan digital itu ada. Kesenjangan digital memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pendidikan, golongan, dan usia meskipun kesenjangan yang ada relatif kecil (Windasari, Surendro, & Digital, 2011).

Sistem perekonomian juga dinilai memiliki dampak terhadap kesenjangan digital. Safril dkk menyebutkan Singapura berhasil meniadakan kesenjangan digital karena sistem perekonomian kompetitif yang mereka terapkan (Safril et al., 2010). Sistem tersebut menstimulus perusahaan penyedia jasa internet berlomba-lomba untuk menyediakan jasa yang berkualitas dan murah. Sehingga, internet dapat terjangkau oleh semua masyarakat.

Secara garis besar, berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam

menciptakan kesenjangan digital yaitu faktor demografi (usia, jenis kelamin/gender, pendidikan, pendapatan), geografis, kebijakan pemerintah, budaya, dan sistem ekonomi. Pada penelitian ini penulis berfokus pada kesenjangan digital yang terjadi pada perbedaan gender. Isu gender merupakan salah satu isu sentral dalam Sustainable Development Goal.

United Nation (UN) berpendapat bahwa isu gender menjadi penting karena setengah dari populasi di dunia adalah perempuan dan sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki semenjak lahir. Seperti akses ke kesehatan, pendidikan, perekonomian, dan lain-lain. Padahal, World Bank menyebutkan bahwa perempuan dapat menjadi kekuatan baru bagi perekonomian suatu negara.

Gender menjadi topik yang menarik bagi peneliti dari berbagai disiplin ilmu termasuk komunikasi. Riset tersebut tidak hanya membahas gender sebagai isu tunggal tetapi juga dikaitkan dengan berbagai isu sosial lainnya seperti pendidikan, kepemimpinan, dan kesenjangan digital. Beberapa peneliti pernah melakukan penelitian gender dan kesenjangan digital. Sebagian besar menyatakan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses maupun kemampuan.

Perempuan dinilai memiliki akses dan kemampuan digital yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan sedikit tertinggal yaitu keterbatasan dalam mobilitas, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan waktu, perekonomian yang terbatas, dan budaya patriarki yang memandang bahwa laki-laki yang cocok bekerja di bidang teknologi (Wahyuningtyas & Adi, 2011).

Kesenjangan digital antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di beberapa negara lainnya seperti Jordan. Di negara tersebut, terdapat kesenjangan digital yang disebabkan oleh

pandangan dari laki-laki yang memandang bahwa perempuan tidak pantas mendapatkan akses ke teknologi. faktor budaya dan pendidikan (Abu-shanab & Al-jamal, 2015).

Fowlie dan Biggs juga menyebutkan bahwa budaya menjadi hambatan bagi perempuan untuk mengakses internet (Andreasson, 2015). Selain itu, mereka juga menyebutkan ada beberapa hambatan lain yang ikut berpengaruh yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, konten yang tidak relevan dengan perempuan karena banyak diproduksi oleh laki-laki, dan isu keamanan online.

Internet memberikan banyak manfaat bagi penggunaannya termasuk perempuan. Oleh karena itu, kesenjangan digital harus dihapuskan. Bagi perempuan, internet bermanfaat dalam membantu meningkatkan produktivitas, mempermudah mengakses pasar baru, meningkatkan pendidikan, membuka peluang pencarian pekerja yang lebih baik, dan kontribusi terhadap ekonomi (Andreasson, 2015).

Perempuan memiliki peran yang penting bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Salah satu peran sentral perempuan dalam keluarga adalah memberikan edukasi dan mensupport perekonomian keluarga. Perempuan juga cenderung menginvestasikan pendapatannya untuk keperluan keluarga dan komunitas sehingga dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesehatan dan pendidikan (Andreasson, 2015). Oleh karena itu, perempuan harus memiliki akses dan kemampuan digital yang setara dengan laki-laki.

Pentingnya perempuan untuk mendapatkan akses ke internet dalam rangka meningkatkan perekonomian juga diungkapkan oleh Intel. Perusahaan teknologi tersebut menyebutkan bahwa ketika 600 juta perempuan online maka akan meningkatkan *Gross Domestic Products* hingga USD 13-18 juta (Andreasson, 2015).

Perbedaan laki-laki dan perempuan yang menyebabkan kesenjangan digital tidak hanya terkait akses dan keterampilan tetapi juga terkait perilaku (Andreasson, 2015). Selain itu, perbedaan tersebut juga dapat berupa konten yang dikonsumsi dan motif penggunaan. Misalnya saja perempuan di Singapura cenderung menggunakan media sosial atau telepon genggam untuk menjalin komunikasi dengan kerabat dekat (Ji & Skoric, 2013).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terkait kesenjangan digital, dapat diperkecil dengan beberapa cara, yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya TIK, menghilangkan diskriminasi gender, membuat kebijakan dan budaya gender yang transformatif, dan meningkatkan kompetensi TIK (Wahyuningtyas & Adi, 2011). Kesenjangan tersebut juga dapat diselesaikan dengan kebijakan pemerintah yang berpihak kepada perempuan. Kebijakan tersebut tidak hanya terkait dengan akses tetapi juga faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi perempuan untuk menggunakan internet (Andreasson, 2015). Misalnya pendidikan, pendapatan, konten yang relevan.

Berbagai penelitian terkait kesenjangan digital dan ketidaksetaraan gender terus dilakukan dalam rangka menemukan solusi yang tepat untuk mengurangi perbedaan yang ada. Penelitian terdahulu rata-rata membahas ketidaksetaraan gender dalam konteks organisasi, kampus, dan umum. Penelitian ini membahas ketidaksetaraan tersebut dalam konteks keluarga.

Ketidaksetaraan dalam konteks keluarga dipilih karena masih jarang penelitian kesenjangan digital yang berfokus pada keluarga. Padahal, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Keluarga dapat menjadi gambaran dari sebuah negara. Sehingga, apabila kesenjangan digital di dalam keluarga tinggi, maka hal yang sama juga terjadi dalam skala nasional.

Penelitian ini berfokus pada kesenjangan digital antara ayah dan ibu yang merupakan representasi dari masing-masing gender. Kajian ini penting dilakukan mengingat peran orangtua yang sentral dalam pengasuhan. Apabila terjadi kesenjangan digital, terutama ibu yang tertinggal jauh dibandingkan ayah, tentunya akan berpengaruh terhadap pengasuhan. Ibu tentu tidak akan mampu membimbing anak dalam menggunakan internet. Padahal, peran ibu penting dalam meminimalisir dampak negatif internet. Peran ayah yang tidak maksimal dalam pengasuhan juga membuat anak semakin rentan terhadap dampak negatif internet karena kurangnya pemahaman dan edukasi dari orangtua.

Penulis menggunakan dua buah teori untuk menjelaskan fenomena yang ada. Teori yang pertama adalah teori difusi adopsi (*adoption diffusion theory / ADT*) dari Rogers. Teori ini digunakan untuk menjelaskan proses adopsi teknologi informasi dan komunikasi pada informan penelitian.

ADT membahas bagaimana sebuah inovasi diasopsi oleh masyarakat. Rogers tidak membatasi inovasi hanya kepada teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga dapat berupa kesehatan, manajemen, dan lain-lain (Pick & Sarkar, 2015). Pick dan Sarkar (2015) menyebutkan ada beberapa karakteristik dari inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi, yaitu:

1. Keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat adopsi sangat dipengaruhi oleh keunggulan yang dimiliki oleh inovasi dibandingkan dengan pendahulunya. Keunggulan tersebut dapat berupa keunggulan teknis, ekonomi, sosial, atau status yang diterima. Keuntungan relatif juga dipengaruhi oleh profil pengadopsi. Sebagai contoh, mesin pencari Google akan dianggap sebagai inovasi oleh individu dengan tingkat pendidikan rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi.

2. Kompabilitas, karakteristik ini melihat bahwa daya adopsi dipengaruhi oleh tingkat kompabilitas inovasi dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman di masa lalu, dan kebutuhan pengadopsi. Kompabilitas dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan.
3. Kompleksitas, karakter ini melihat tingkat kerumitan dari sebuah inovasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengadopsi. Kompleksitas akan menjadi tantangan di fase awal adopsi dan menjadi lebih mudah ketika sudah terbiasa digunakan. Misalnya, *facebook* akan terlihat kompleks ketika diawal adopsi. Namun, seiring dengan pemakaian yang terus menerus, individu semakin terbiasa dan *facebook* tidak lagi terlihat kompleks.
4. Triabilitas merupakan peluang inovasi dapat dibuat prototype atau duplikasi. Triabilitas sangat penting bagi pengadopsi awal dibandingkan dengan pengadopsi akhir.
5. Observasi merupakan sejauh mana inovasi tersedia bagi individu untuk diamati. Sebagai contoh, telepon pintar akan cepat diadopsi ketika individu dapat melakukan observasi secara langsung terhadap penggunaan telepon pintar oleh orang-orang terdekatnya.

Teori berikutnya yang penulis gunakan adalah teori Van Dijk. Teori ini digunakan untuk menjelaskan fenomena kesenjangan digital. Teori Van Dijk menggunakan istilah kategori personal dan posisi dalam memetakan kesenjangan digital (Pick & Sarkar, 2015). Kategori personal terdiri dari beberapa indikator yaitu usia, gender, ras, kepribadian, kesehatan. Kategori posisi terdiri dari pekerjaan, pendidikan, rumah tangga, dan kebangsaan.

Van Dijk menjelaskan bahwa akses yang tinggi ke teknologi komunikasi dan informasi dimiliki oleh individu dengan kategori personal dan posisi yang tinggi (Pick & Sarkar, 2015). Sebagai contoh, individu dengan pendidikan tinggi lebih memiliki akses ke internet dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Penjelasan terkait hubungan antara kategori personal dan posisi terhadap kesenjangan digital terangkum dalam model seperti gambar di bawah ini.

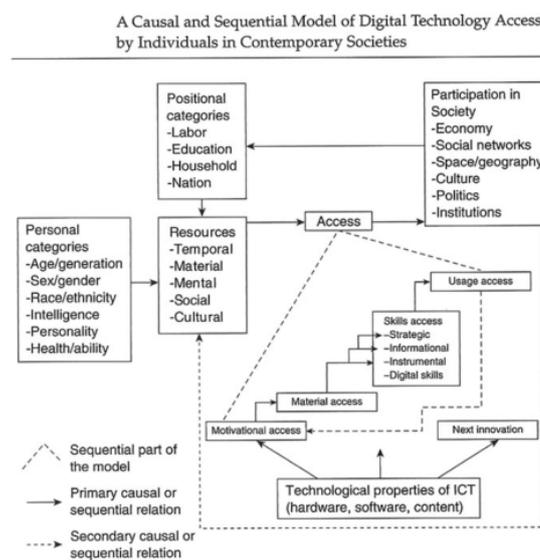


Fig. 3.3 Van Dijk's full model. Source Van Dijk (2005). Note ICT indicates information and communication technology

Gambar 1 Model kesenjangan digital Van Dijk (sumber (Pick & Sarkar, 2015))

Berdasarkan gambar 1, kita dapat melihat bahwa kategori personal dan posisi tidak mempengaruhi secara langsung akses. Akan tetapi, pengaruh ini diperantarai oleh sumber yang dapat berupa (J. A. G. M. Van Dijk, 2012):

1. Waktu (*temporal*): durasi penggunaan media digital,
2. Materi (*material*): dinilai dari pendapatan atau pekerjaan,
3. Mental (*mental*): motivasi yang dimiliki atau kemampuan teknis,
4. Sosial (*social*): lingkungan sosial yang dapat membantu menggunakan media digital,
5. Budaya (*culture*): status atau bagaimana kita mendefinisikan dunia.

Misalnya, remaja perempuan dengan tingkat perekonomian yang bagus belum tentu bisa mengakses apabila budaya setempat melarang perempuan untuk beraktivitas online.

Van Dijk menyebutkan ada empat tahapan akses yaitu: 1) motivasi; 2) material; 3) keterampilan; 4) penggunaan (Pick & Sarkar, 2015). Tahapan tersebut bersifat hirarki. Apabila individu hanya sampai pada tahapan pertama dan kedua, maka dia tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang ahli.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh variable yang terdapat dalam model Van Dijk. Penulis hanya melihat bagaimana perbedaan kategori personal berperan dalam menentukan akses. Sehingga, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan antar gender dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini menekankan pada pentingnya untuk meneliti pemaknaan individu. Penelitian kualitatif biasa dikaitkan dengan pemaknaan, konsep, karakteristik, definisi, metafor, deskripsi, dan penjelasan tentang sesuatu (Lune & Berg, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Lune mendefinisikan studi kasus sebagai berikut:

a method involving systematically gathering enough information about a particular person, social setting, event, or group to permit the researcher to effectively understand how the subject operates or functions (Lune & Berg, 2017).

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Sampel dari penelitian ini adalah ibu-ibu kader pembinaan kesejahteraan keluarga di Desa Cimanggu, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik sampel purposif. Jumlah sampel yang diwawancarai adalah sepuluh orang.

Hasil dan Pembahasan

1. Kepemilikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Tingkat Adopsi

Inovasi teknologi informasi dan komunikasi terus terjadi tanpa henti. Salah satunya adalah inovasi pada telepon genggam. Setiap tahunnya, perusahaan telepon genggam khususnya telepon pintar terus melakukan inovasi dalam rangka menawarkan fitur-fitur terbaru kepada pelanggan. Sehingga, kita kerap menemukan berbagai tipe telepon genggam dengan fitur-fitur yang sangat canggih.

Inovasi yang dilakukan oleh perusahaan disambut dengan antusias oleh konsumen. Hal ini terlihat dari tren gonta ganti telepon pintar di masyarakat. Mereka yang memiliki telepon pintar seri terbaru cenderung dipandang sebagai orang yang 'kekinian'. Tak jarang, gaya hidup ini juga menjadi lambang standar hidup seseorang.

Masyarakat Indonesia dapat dibilang sangat adaptif terhadap telepon pintar. Mereka tidak pernah takut untuk mencoba inovasi terbaru dari telepon pintar. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia dapat dikategorikan *early adopter* dalam mengadopsi telepon pintar. Namun, hal yang berbeda ditemukan pada informan penelitian ini.

Seluruh informan memang sudah mengadopsi dan menggunakan telepon genggam. Akan tetapi, tidak semua informan memiliki telepon pintar dan aplikasi-aplikasi yang dapat menunjang produktivitas. Misalnya, aplikasi *push email*, *Microsoft office*, *to do list*, dan lain-lain. Sebagian besar informan hanya menggunakan aplikasi standar atau bawaan dari telepon pintar. Hal ini karena informan tidak membutuhkan upaya lebih untuk menginstal aplikasi tersebut.

Teori difusi inovasi menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi yaitu: 1)

keuntungan relatif; 2) komabilitas; 3) kompleksitas; 4) triabilitas; 5) observasi. Kelima faktor tersebut mempengaruhi rendahnya adopsi informan terhadap telepon pintar dan aplikasi-aplikasi tertentu.

Hasil penelitian menemukan bahwa dari sepuluh orang informan tiga di antaranya tidak mengadopsi telepon pintar. Mereka lebih memilih menggunakan telepon genggam biasa. Informan yang tidak mengadopsi telepon pintar (telepon yang terkoneksi dengan internet) berpendapat bahwa pengadopsian yang akan mereka lakukan tidak kompatibel dengan kebutuhan. Hal tersebut karena mereka memaknai telepon genggam hanya sebagai media untuk berkomunikasi bukan untuk mencari informasi atau membantu meningkatkan produktivitas.

Kompleksitas juga menjadi faktor yang mempengaruhi informan tidak mengadopsi telepon pintar. Akibatnya, mereka harus belajar terlebih dahulu untuk bisa mahir menggunakan telepon pintar. Hal inilah yang membuat mereka malas mengadopsi karena membutuhkan waktu dan usaha lebih untuk bisa menggunakannya.

Sementara itu, faktor observasi tidak begitu peran. Informan dapat melakukan observasi penggunaan telepon pintar pada koleganya. Hanya saja, informan tetap tidak termotivasi untuk mengadopsi karena bagi mereka telepon pintar bukanlah sesuatu yang sangat dibutuhkan.

Informan yang tidak mengadopsi telepon pintar juga mengungkapkan bahwa faktor keharusan untuk membeli pulsa internet juga membuat mereka malas untuk mengadopsi. Selain itu, karakteristik telepon pintar yang harus selalu terkoneksi dengan internet dianggap merepotkan dan menyulitkan.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah tiga orang informan yang tidak mengadopsi telepon pintar berpendapat bahwa permasalahan telepon pintar dan internet

biarlah menjadi urusan suami. Hal tersebut karena mereka menilai bahwa suami jauh lebih mahir dalam menggunakannya. Pendapat ini sejalan dengan penelitian terdahulu terkait kesenjangan digital dan budaya yang menyatakan bahwa teknologi merupakan ranahnya laki-laki.

Informan juga menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki banyak waktu untuk intens menggunakannya karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga. Jawaban tersebut semakin mendukung temuan terdahulu yang menyebutkan budaya patriarki (perempuan harus mengurus rumah) juga mempengaruhi kesenjangan digital.

Pada tahapan adopsi perangkat, kita dapat melihat bahwa terdapat kesenjangan digital berupa perbedaan teknologi yang dimiliki. Meskipun, kesenjangan tersebut tidak begitu besar. Ayah, dalam hal ini laki-laki, cenderung memiliki perangkat yang lebih canggih bila dibandingkan dengan ibu (perempuan).

2. Kategori Personal, Sumber Daya, dan Akses dalam Kesenjangan Digital

Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu indikator dari kategori personal yaitu gender. Penulis menggunakan perbedaan ayah (laki-laki) dan ibu (perempuan) untuk melihat perbedaan gender dalam kesenjangan digital. Akan tetapi, penelitian ini hanya menggunakan ibu-ibu (baik bekerja atau rumah tangga) kader pembinaan kesejahteraan keluarga sebagai informan. Informasi terkait penggunaan telepon pintar dan internet oleh ayah didapatkan melalui wawancara dengan ibu. Hal ini dapat memberikan nilai tambah karena kita dapat melihat bagaimana ibu menilai dirinya sendiri dan bagaimana ibu menilai ayah.

Bagian pertama dari pembahasan ini akan menggali sumber yang dimiliki oleh masing-masing informan terlebih dahulu. Setiap informan rata-rata memiliki waktu atau durasi yang relatif berbeda dalam mengakses

media digital. Salah seorang informan yang tidak begitu aktif menggunakan media digital menyebutkan bahwa akses yang dilakukan hanya diwaktu-waktu senggang dan tidak lebih dari dua jam per harinya. Alasannya adalah beliau lebih memilih fokus menyelesaikan pekerjaan rumah.

Sementara itu, ada juga beberapa informan yang menyebutkan bahwa mereka dapat mengakses media digital lebih dari lima jam per harinya. Akses yang cukup lama dilakukan karena tuntutan dari pekerjaan. Informan dengan waktu akses yang lama cenderung memiliki keterampilan digital lebih baik.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa suami dari setiap informan memiliki waktu akses yang lebih lama bila dibandingkan dengan mereka. Sebagian besar suami tidak hanya mengakses media sosial tetapi juga website berita dan bermain games. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan antara durasi akses antara perempuan dan laki-laki yang pada akhirnya ini akan mempengaruhi kemampuan atau keterampilan media digital.

Faktor material dalam penelitian ini didefinisikan terbatas hanya pada pendapatan. Rata-rata antar informan tidak memiliki pendapatan yang berbeda. Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapatan antara informan dan suaminya, terutama bagi informan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan pendapatan ini berpengaruh terhadap jenis perangkat yang dimiliki dan jumlah kuota internet setiap bulannya.

Setiap informan memiliki motif yang berbeda-beda dalam mengakses internet dan media digital. Motif tersebut dapat berupa mencari hiburan, informasi, berkomunikasi, dan penunjang pekerjaan. Perbedaan motif antar informan dipengaruhi oleh status pekerjaan. Sementara itu, rata-rata tidak ada perbedaan motif antara informan dan suami. Perbedaan motif hanya terdapat antara ibu

rumah tangga dan suaminya yang bekerja karena suami juga menggunakan media digital untuk keperluan pekerjaan.

Jejaring lingkungan sosial berperan dalam membantu informan untuk mengakses media digital. Sebagian besar informan mengetahui internet dari jejaring pertemanan. Jejaring tersebut juga membantu informan dalam mempelajari internet dan media digital. Hal yang sama juga terjadi pada suami dari informan. Hanya saja, suami cenderung mempelajari media digital secara otodidak dibandingkan dengan belajar dari orang-orang terdekat. Hal ini menyebabkan laki-laki lebih cepat mahir dalam menggunakan media digital dibandingkan perempuan yang harus menunggu bantuan terlebih dahulu.

Budaya di Indonesia masih mempraktikkan budaya patriarki. Budaya tersebut cenderung menganggap perempuan subordinat dari laki-laki. Praktik budaya patriarki yang sangat berpengaruh terhadap akses tersebut adalah stereotipe yang menyebutkan bahwa teknologi dan internet identik dengan laki-laki dan perempuan identik dengan ranah domestik. Selain itu, perempuan cenderung dianggap gagap teknologi.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa budaya masih mempengaruhi akses perempuan ke teknologi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah informan yang mengakses media digital lebih sedikit dibandingkan dengan suami mereka yang seluruhnya memiliki akses.

Kesenjangan digital dapat muncul dalam berbagai macam bentuk seperti kesenjangan dalam akses, keterampilan, konten, dan perilaku (Andreasson, 2015). Pada penelitian ini, penulis hanya mengkaji kesenjangan digital dalam bentuk akses terutama dengan menggunakan model kesenjangan digital Van Dijk. Akses yang terdapat dalam model ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu motivasi, materi, keterampilan, dan penggunaan.

Motivasi merupakan hal yang penting dalam mengurangi kesenjangan digital karena motivasi dapat menggerakkan individu untuk mau peduli dan menggunakan teknologi digital. Penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan motivasi antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses teknologi digital. Perempuan cenderung tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengakses dan menganggap bahwa teknologi digital bukanlah sesuatu hal yang penting. Laki-laki memiliki motivasi yang kuat dalam menggunakan teknologi digital terutama untuk menunjang pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menyebutkan bahwa laki-laki di Singapura cenderung menggunakan teknologi digital untuk sesuatu yang bersifat profesional (Ji & Skoric, 2013).

Akses material merupakan akses yang dimiliki individu berupa tingkat pendidikan, pendapatan, ras, dan lain-lain (J. Van Dijk, 2008). Informan penelitian ini tidak memiliki akses material yang cukup bagus seperti tingkat pendidikan dan pendapatan yang relatif rendah dibandingkan dengan suaminya. Hal ini berdampak pada jenis perangkat yang dimiliki dan akses ke media digital yang dilakukan. Laki-laki cenderung mengakses media digital secara rutin dibandingkan dengan perempuan karena laki-laki memiliki kapital untuk menyewa paket internet per bulannya.

Akses keterampilan juga ikut berperan dalam akses ke teknologi informasi dan komunikasi. Akses tersebut dibagi ke dalam beberapa keterampilan yaitu operasional, informasi, dan strategis. Secara umum, sebagian besar informan memiliki keterampilan operasional. Hanya saja kemampuan tersebut terbatas pada pengoperasian dasar seperti mengirim pesan dan membuka aplikasi bawaan. Sementara itu, hanya tiga orang informan yang memiliki keterampilan informasi (mencari informasi yang dibutuhkan). Informan yang memiliki

keterampilan informasi adalah mereka yang berprofesi sebagai ibu bekerja.

Hal berbeda ditemukan pada suami informan. Seluruh suami memiliki keterampilan operasional dalam mengakses teknologi digital. Akan tetapi, tidak semua laki-laki memiliki keterampilan dalam mencari informasi yang dibutuhkan terutama bagi mereka yang menggunakan teknologi digital bukan untuk keperluan pekerjaan. Di samping itu, baik perempuan maupun laki-laki sama-sama tidak memiliki keterampilan strategis.

Tahapan terakhir dari proses akses adalah akses penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diukur dari empat indikator yaitu durasi penggunaan, aplikasi yang digunakan, broadband atau tidak, dan pengguna aktif atau pasif (J. Van Dijk, 2008). Pada tahapan akhir ini terdapat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung tertinggal dari segi penggunaan baik terkait durasi, aplikasi yang digunakan, broadband, dan jenis pengguna. Laki-laki lebih intens dalam menggunakan media digital, menggunakan aplikasi yang beragam, dan pengguna aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa kesenjangan digital antara perempuan dan laki-laki benar-benar ada. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena peran perempuan, dalam hal ini ibu, cukup sentral dalam keluarga.

Di era digital, ibu harus memiliki kemampuan digital yang mumpuni untuk membantu mengawasi dan mendidik anak dalam menggunakan media digital. Anak-anak sangat rentan terhadap dampak negatif media digital sehingga perlu pengawasan dari kedua orangtua. Pengawasan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengasuhan. Sehingga, kemampuan digital merupakan hal yang wajib atau penting bagi ibu.

Idealnya, ketika ibu tidak bisa membantu melakukan pengawasan tersebut karena keterbatasan keterampilan, maka ayah

seharusnya ikut membantu. Akan tetapi, budaya patriarki yang begitu kental di masyarakat membuat ayah enggan dan jarang terlibat dalam pengasuhan. Walhasil, tidak ada satu orang pun yang melakukan pengawasan terhadap aktivitas online anak. Sehingga, tidak jarang kita temukan anak-anak yang terpapar dampak negatif media digital.

Kesimpulan

Kesenjangan digital merupakan fenomena yang akan selalu tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi digital. Kesenjangan tersebut tidak hanya berupa akses kepada perangkat tetapi juga berupa keterampilan, perilaku, dan konten. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa kesenjangan digital yang terjadi antara perempuan (ibu) dan laki-laki (ayah) dalam sebuah keluarga. Berikut beberapa bentuk kesenjangan digital tersebut, yaitu:

1. Perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki dalam kategori personal terutama terkait pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Perempuan cenderung memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.
2. Perbedaan personal tersebut berdampak pada perbedaan sumber daya seperti durasi akses (laki-laki lebih intens), mental (perempuan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengakses), sosial (perempuan menunggu bantuan orang-orang terdekat untuk membantu menguasai teknologi digital), dan budaya (budaya patriarki membuat perempuan terpaksa hanya berfokus pada permasalahan rumah tangga dan tidak menganggap teknologi digital sebagai sebuah kebutuhan)
3. Perbedaan akses juga ditemukan pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut berupa perbedaan motivasi

(perempuan tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengakses), material (perempuan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk mengakses teknologi digital setiap harinya), keterampilan (perempuan sebagian besar hanya menguasai keterampilan operasional), dan penggunaan (perempuan tidak intens dalam menggunakan teknologi digital, tidak menggunakan beragam aplikasi, dan pengguna pasif).

Daftar Pustaka

- Abu-shanab, E., & Al-jamal, N. (2015). Exploring the Gender Digital Divide in Jordan. *Gender, Technology and Development*, 19(1), 91–113. <https://doi.org/10.1177/0971852414563201>
- Aliance For Affordable Internet. (2017). *Affordability Report 2017*. Retrieved from <http://1e8q3q16vyc81g8l3h3md6q5f5e.wpengine.netdna-cdn.com/wp-content/uploads/2017/02/A4AI-2017-Affordability-Report.pdf>
- Andreasson, K. (Ed.). (2015). *Digital divides. The New Challenges and Opportunities of e-Inclusion*. United States of America: CRC Press. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781847424396.003.0009>
- APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Compaine, B. M. (Ed.). (2001). *The Digital Divide. Facing a Crisis or Creating a Myth*.
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia Digital Divide in Indonesia (Case Study in Wakatobi-Regency). *Jurnal Pekommas*, 17(20411), 81–90. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=278889&val=6557&title=Kesenjangan Digital di Indonesia \(Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=278889&val=6557&title=Kesenjangan%20Digital%20di%20Indonesia%20(Studi%20Kasus%20di%20Kabupaten%20Wakatobi))
- Ji, P., & Skoric, M. M. (2013). Gender and

- social resources : digital divides of social network sites and mobile phone use in Singapore. *Chinese Journal of Communication*, 6(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/17544750.2013.785673>
- Limilia, Putri. Pratamawaty, Benazir Bona. (2018). Information Access Skills in Mothers as Containment of Internet Negative Impact. *Jurnal The Messenger*, 10 (1), 72-82.
- Limilia, Putri. Pratamawaty, Benazir Bona. (2017). Penggunaan Media Digital sebagai Keterampilan Dasar Literasi Informasi dan Media. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, Vol. 01, No.01
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*.
- Parks, P. J. (2013). *The Digital Divide*. San Diego: Reference Point Press. Retrieved from www.ReferencePointPress.com
- Pick, J. B., & Sarkar, A. (2015). *The Global Digital Divides*. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-46602-5>
- Safiril, A., Wardahni, A., Ponsela, D. F., Tsauro, M. A., Hubungan, D., & Universitas, I. (2010). Problem Dasar Kesenjangan Digital di Asia Tenggara. *Global & Strategis*, 2, 204–220.
- Van Dijk, J. (2008). *The Digital Divide in Europe*. London: Routledge. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/dab6/63c4664591cb44e956ab94482a4cb1b1d425.pdf>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2012). The Evolution of the Digital Divide The Digital Divide turns to Inequality of Skills and Usage Introduction: A Relational View of Inequality (pp. 57–75). Amsterdam: IOS Press. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-057-4-57>
- Wahyuningtyas, N., & Adi, R. (2011). Digital Divide Perempuan Indonesia, 84–92.
- Windasari, I. P., Surendro, K. (2011). Pengukuran Kesenjangan Digital di
- Institusi Pemerintah Daerah (Studi Kasus : Pemerintah Kota Semarang). *Jurnal Sistem Komputer*, 1(2), 71–76.